BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan selalu menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibicarakan terutama di dalam media massa. Pandangan masyarakat mengenai perempuan selama ini seringkali juga dipengaruhi atau dibentuk oleh media massa yang menggambarkan perempuan dengan gambaran tertentu. Pandangan atau gambaran media massa mengenai perempuan dituangkan pada produk-produk media terutama film atau sinema. Media massa seringkali menunjukkan atau menggambarkan perempuan sebagai tokoh atau makhluk yang lemah dan seringkali ditindas (Sunarto, 2009:13).

Bhasin Kamla (1996:14), dalam bukunya mengatakan bahwa media adalah alat yang penting bagi laki-laki untuk menyebarkam ideologi gender dan kelas. Sebuah produk media seringkali mengangkat tema atau menunjukkan mengenai superiotitas laki-laki dan inferioritas perempuan (Bhasin, 1996:14). Para kru penghasil suatu produk media menggambarkan dan menuangkan pikiran mereka mengenai gender dalam produknya, entah itu dalam bentuk pemberitaan, liputan, iklan ataupun film. Penggambaran mengenai kelemahan dan rasa rendah diri perempuan serta kepercayaan diri sosok laki-laki seringkali dituangkan dalam media terutama film. Pikiran atau pemahaman segelintir orang ini pun dikonsumsi oleh masyarakat, akhirnya seringkali secara tidak langsung pemahaman inipun diterima dan mempengaruhi cara berpikir atau cara pandang masyarakat mengenai gender.

Dari kajian yang pernah ada tentang film-film yang diproduksi pada masa sebelum tahun 1970-an itu peran perempuan seringkali

digambarkan hanya sebagai pelengkap dalam keseluruhan cerita sebuah film. Jika suatu film menggambarkan atau menjadikan tokoh perempuan menjadi peran utama, seringkali peran itu berkaitan dengan pandangan mengenai posisi perempuan ada di lingkup domestik. Lingkup domestik yang dimaksudkan di sini adalah peran sebagai ibu, istri, kekasih, atau anak perempuan penurut. Sebaliknya, pada laki-laki peran yang ditampilkan selalu berkaitan dengan aktivitas di lingkungan publik, mereka digambarkan sebagai pengambil dan penghasil keputusan yang masuk akal (Suranto dan Ibrahim, 1998: 231).

Hal ini berbeda dengan yang ditunjukkan pada salah satu film bioskop Indonesia yaitu "7 Hari 24 Jam". Film 7 Hari 24 Jam adalah film ketiga produksi MNC Pictures yang dirilis pada tahun 2014. Film 7 Hari 24 Jam merupakan film garapan sutradara Fajar Nugros yang mengangkat kisah cinta dan dikemas dengan genre komedi. Menurut website resmi MNC Pictures, film ini mengangkat tema "lelaki berasal dari planet mars" dan "perempuan berasal dari planet venus" di mana ketika hubungan suami istri dihubungkan hanya melalui gadget dan tidak bertegur sapa tatap muka ternyata itu merupakan hubungan yang tidak ideal.

Gambar I.1

Poster Film "7 Hari/ 24 Jam"

Sumber: http://mncpictures.com/movie-7-24/

Film 7 Hari 24 Jam menceritakan bagaimana sepasang suami istri yang seperti beda "dunia" sesuai dengan tema "laki-laki dari mars" dan "perempuan dari venus", sang suami yang bernama Tyo diperankan oleh Lukman Sardi yang diceritakan sebagai seorang sutradara film terkenal dan sang istri yang bernama Tania diperankan oleh Dian Sastrowardoyo dan diceritakan sebagai manager di salah satu perusahaan financial bergengsi, merupakan seorang istri yang lincah, cerdas, dan dapat menjadi andalan oleh bos. Keduanya memiliki anak

bersama-sama dan yang berumur 5 tahun dan pasangan suami istri ini merupakan pecandu kerja gila, satu-satunya waktu mereka bersama-sama hanya di pagi hari di malam hari atau kadang-kadang selama akhir pekan jika mereka beruntung. Sampai pada saat di mana keduanya lalu jatuh sakit dan berada di ruang kamar yang sama di rumah sakit tersebut selama seminggu. Banyak kejadian terjadi saat di rumah sakit, mulai dari kejadian manis sampai dengan konflik-konflik yang terjadi di antara keduanya karena permasalahan pekerjaan dan rumah tangganya (http://mncpictures.com/movie-7-24/).

Dalam film ini menunjukkan bagaimana seorang perempuan menjadi wanita karir yang sukses dan menjadi ibu rumah tangga yang dapat mengurus keluarganya dengan baik. Namun, film ini juga menunjukkan bagaimana seorang perempuan memiliki hambatan atau permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan gender.

Dalam bukunya *Women and Film, Both Sides of the Camera* (1985), E.Ann Kaplan mengatakan bahwa dalam film, ketika penampilan perempuan dipindahkan dari aktual ke layar lebar, maka yang terjadi adalah apa yang disebut dengan *konotasi*. Konotasi ini biasa didasari oleh mitos. Perempuan direpresentasikan sebagaimana ia direpresentasikan oleh laki-laki, bukan sebagaimana perempuan itu ada dalam masyarakat. Keberadaan perempuan telah digantikan oleh konotasi-konotasi, yang telah sarat oleh mitos-mitos, guna melayani kebutuhan-kebutuhan patriarki. Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem atau konstruksi sosial yang di mana menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial yang salah satunya organisasi sosial adalah keluarga (E.Ann Kaplan, dalam Suranto dan Ibrahim, 1998:224).

Lembaga keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat, mungkin adalah yang paling patriarkal. Seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga; di dalam keluarga ia mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan. Terdapat hirarki dalam mana laki-laki lebih tinggi dan berkuasa, perempuan lebih rendah dan dikuasai (Bhasin, 1996:11). Penulis menangkap bahwa hal ini menjelaskan tentang adanya tatanan dalam keluarga mengenai kedudukan atau peran yang sudah tertanam dalam pikiran masyarakat, selain itu tatanan tersebut juga akan turun menurun karena yang membuat keturunan sendiri secara tidak langsung menerapkan pemahaman patriakal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dan diserap atau dipahami oleh sang anak lalu akan terus seperti itu sampai keturunan berikutnya.

Rosen menyatakan bahwa citra feminine yang "salah" ini digambarkan dalam media dan mengisi kepala (kosong) para penontonnya. Haskell juga berpendapat senada, bahwa film tidak hanya merefleksikan 'definisi peran yang diterima masyarakat' tetapi juga memaksakan pemikiran mengenai feminitas yang sempit ini: 'Film adalah lahan yang kaya akan penggalian stereotipe perempuan. Kalau melihat stereotipe dalam film, hal ini terjadi karena stereotipe ada dalam masyarakat' (Rosen, dalam Joanne Hollows, 2010:55), ini berarti bahwa banyak film yang menggambarkan suatu pandangan yang salah yang ada dalam masyarakat lalu mengembalikan pandangan tersebut dalam wujud film kepada masyarakatnya.

Rivers dalam bukunya mengatakan bahwa film lebih dianggap sebagai media hiburan dibandingkan media pembujuk. Namun bukan berarti film tidak memiliki kekuatan untuk membujuk khalayaknya,

karena sebenarnya film mempunyai kekuatan bujukan persuasi yang besar (Rivers, 2008: 252). Film memang seringkali diproduksi bukan bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi masyarakat, namun tidak dipungkiri bahwa film mempunyai kekuatan yang besar untuk membujuk penontonnya secara halus karena sebuah alur cerita sebuah film seringkali membuat atau memancing emosi dan perasaan penontonnya saat menonton film tersebut.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan berjiwa memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Sehingga perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah (Handayani dan Sugiarti, 2002:19). Hal ini menunjukkan bagaimana adanya ketimpangan peran antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah keluarga, di mana saat perempuan memiliki ruang terbatas untuk berada di ruang publik karena adanya tanggung jawab pada ruang domestik.

Salah satu film yang menunjukkan secara jelas kekuasaan laki-laki atas perempuan adalah Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” menceritakan 7 wanita dengan kisah yang berbeda-beda dalam kehidupannya di ruang publik dan domestik.

Gambar I.1

Poster Film "7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita"

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/7_Hati_7_Cinta_7_Wanita

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ari Puji Astuti (2013), salah satu mahasiswa Universitas Islam Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Representasi Perempuan dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita" merupakan film yang disutradarai oleh Robby Ertanto Soediskam, yang menceritakan tentang perempuan yang menjadi korban atas penindasan kaum laki-laki yang ada dalam masyarakat. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita menunjukkan beberapa kasus perempuan

yang menjadi korban atas kekuasaan laki-laki pada mereka dengan ditampilkan melalui perempuan yang disiksa, dipoligami, dikhianati serta dihamili tanpa ada pertanggung jawaban dari laki-laki (Astuti, 2013: 9). Dalam film ini menunjukkan bagaimana posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki.

Pemojokkan perempuan inilah yang kemungkinan akan melintasi arah berpikir perempuan untuk selalu patuh pada kekuasaan serta struktur yang dibangun oleh laki-laki (Azis: 2007:66).

Contoh film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" yang sebelumnya dijelaskan oleh penulis menunjukkan atau menampilkan akan posisi wanita dalam film Indonesia, di mana mereka ditampilkan sebagai sosok yang lemah, patuh, tidak punya kuasa terhadap keputusan laki-laki. Perempuan ditampilkan sebagai seorang yang berada di bawah kekuasaan laki-laki, perempuan ditampilkan sebagai kaum marjinal atau hanya sebagai korban kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini digambarkan berbeda oleh film "7 Hari 24 Jam" di mana Dian Sastro sebagai pemeran utama perempuan digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, memiliki intelektual, dan dapat bertahan atau menjalankan tugasnya ruang publik maupun domestik, karena itulah penulis tertarik untuk meneliti film "7 Hari 24 Jam".

Namun, film "7 Hari 24 Jam" tidak hanya menunjukkan bagaimana peran seorang perempuan dalam ruang publik dan domestik. Film ini juga menyiratkan mengenai adanya masalah perbedaan gender.

Perbedaan gender mulanya tidak menjadi masalah sepanjang atau apabila perbedaan itu tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun pada kenyataanya, perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan dan memunculkan berbagai permasalahan untuk kaum

laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni: marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype melalui pelabelan negative, kekerasan pada perempuan, beban kerja lebih banyak, serta adanya sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2013:12).

Perempuan seringkali dianggap sebagai orang yang irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan akhirnya hal ini pun berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:12). Salah satu efek dari adanya perbedaan gender adalah *glass ceiling*. *Glass ceiling* ini sendiri merupakan teori yang menjelaskan mengenai adanya hambatan yang "tak terlihat" dan ada di dalam masyarakat. Hambatan ini terbentuk oleh sikap dan prasangka suatu organisasi yang membuat perempuan terblokir atau tidak bisa mendapatkan kedudukan yang "tinggi" dalam sektor publik (Wirth, 2001:1).

Glass ceiling sendiri merupakan hasil dari *stereotype* dan pemahaman perbedaan gender yang ada dalam masyarakat. *Stereotype* merupakan pelabelan pada masing-masing gender dan akhirnya seringkali memunculkan diskriminasi pada perempuan. Perempuan seringkali identik dengan pekerjaan rumah tangga di mana seorang perempuan melayani suami serta anak-anaknya. Seorang perempuan yang berpendidikan itu tidak selalu mempunyai kesempatan untuk menggunakan pendidikannya untuk mengejar karir yang tinggi karena adanya *stereotype* ini (Handayani dan Sugiarti, 2002:18). *Stereotype* merupakan hasil dari sosialisasi atau konstruksi sosial yang bersumber

dari gender, sebagai contoh misalnya seorang perempuan karena dianggap sebagai orang yang keibuan dan lemah lembut, lalu mereka berkerwajiban untuk merawat anak, menjaga kebersihan dan keindahan rumah. Laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat dan rasional, karena itu akhirnya mereka berkewajiban untuk menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah. Hal ini seringkali dianggap sebagai sebuah "kodrat perempuan" ataupun "kodrat laki-laki" (Handayani dan Sugiarti, 2002:18).

Penelitian ini akan menggunakan sistem representasi. Menurut Stuart Hall (1997:17), representasi melalui dua proses. Proses pertama di mana seseorang memiliki "mental representasi", hal ini merupakan pikiran atau ide dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia, dan pada proses selanjutnya di mana seseorang tersebut akan mengaktualisasikan atau merealisasikan ide atau gagasan tersebut dalam suatu hal yang dapat dilihat atau diketahui dan dimengerti oleh orang lain (Hall, 1997:17). Salah satu wujud representasi tersebut dapat berupa sebuah penggambaran atau ide yang dituangkan dalam sebuah film.

Penulis akan meneliti Film "7 Hari 24 Jam" dengan menggunakan metode semiotika. Semiotika sendiri secara etimologis berasal dari kata yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu- yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya- dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Wibowo, 2009: 7). Karena adanya konotasi dan mitos dalam fenomena penggambaran perempuan dalam film, peneliti akan menggunakan mitologi Roland Barthes sebagai dasar teori semiotika yang dipakai sebagai metode dalam penelitian ini. Roland Barthes

menjelaskan tentang adanya konotasi dan mitos yang ada saat khalayak merepresentasikan atau mengartikan representasi yang ada dalam media.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi perempuan dalam film "7 Hari 24 Jam".

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan dalam film "7 Hari 24 Jam".

I.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan lebih mudah dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan, serta untuk memperjelas lingkup masalah yang dibahas maka perlu dilakukan pembatasan sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai representasi perempuan dalam film "7 Hari/ 24 Jam". Sehingga penelitian ini tidak akan membahas aspek lain di luar representasi perempuan yang ada dalam film "7 Hari/ 24 Jam".
2. Penelitian ini fokus pada aspek perempuan yang ditunjukkan dalam gambar dan dialog, yang ditandai dengan denotasi (penanda) dan konotasi (pertanda) yang ditampilkan dalam film.
3. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi representasi perempuan hanya kepada Dian Sastrowardoyo sebagai tokoh utama.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama yang terkait dengan tema perempuan dalam film, dengan menganalisanya menggunakan metode semiotika untuk dapat merepresentasikan perempuan dalam film "7 Hari/ 24 Jam". Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa mendatang yang ingin mengetahui tentang representasi perempuan dalam sebuah film.

I.5.2 Manfaat Praktis

Menjadi inspirasi bagi dunia perfilman agar tidak mementingkan keuntungan saja, namun juga memikirkan tentang isi serta kualitas gagasan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.